

Sebuah Agama Yang Indah:

Antara yang Sematik dan Somatik

B. Haryo Tejo Bawono

Judul	: <i>The Bloomsbury Handbook of the Cultural and Cognitive Aesthetics of Religion</i>
Editor	: Anne Koch & Katharina Wilkens
Penerbit	: Bloomsbury Academic Publishing
Tahun Terbit	: 2020
ISBN	: 978-1-3500-6671-7
Halaman	: 358

Lebih dari dua dekade ke belakang, kita bisa memperhatikan bahwa aspek kebertubuhan (*corporeality*), visualitas (*visuality*) dan meterialitas (*materiality*) keagamaan semakin mendapat perhatian yang cukup intensif. Bisa dilihat dimana-mana bahwa cara beragama setiap individu begitu unik dan beragam yang tidak hanya bisa dipahami dari sebuah sudut pandang yang generalis. Praktik penggunaan kerudung kepala untuk perempuan ketika berdoa yang ditemukan dalam begitu banyak praktik agama-agama, penggunaan suara atau wewangian pada saat berdoa, gestur unik yang berbeda-beda saat berdoa, ikon-ikon yang digunakan, keheningan dan ketenangan sebuah tempat, dan lain-lain, tidak cukup didekati dari sebuah sudut pandang yang generalis. “It does not suffice to state that prayer is embodied” tulis editor buku ini. Karena, ketika didekati secara general orang akan jatuh pada ruang-ruang entah: takhayul, esoteris, atau pun, historis-teologis. Praktik membuat tanda salib sebelum dan sesudah berdoa bagi orang-orang Katolik, misalnya. Penjelasan historis, teologis-liturgis, maupun antropologis memang mampu memberikan penjelasan rasional terhadap praktik sederhana ini. Namun sudut-sudut pandang itu hanya mampu memberikan penjelasan sejauh “dari mana” dan “mengapa” gestur

ini dilakukan. Dan ini akan menjadi sebuah permasalahan serius ketika kita juga mendapati bahwa dari dalam iman dan sumber iman yang sama, orang tidak membutuhkan gestur ini atau memiliki varian gestur yang sedikit berbeda. Artinya, orang mendapati bahwa penjelasan-penjelasan ini tidak berarti banyak. Penjelasan historis, teologis-liturgis, maupun antropologis tidak membawa orang pada pertanyaan soal “siapa” dan “apa”, yang juga perlu untuk dijawab karena ini berkaitan langsung dengan pribadi-pribadi yang secara langsung menggunakan tanda salib sebagai bagian dari cara berdoanya.

Aspek kebertubuhan, visualitas, materialitas, indrawi, efek dan emosi adalah aspek-aspek yang makin hari makin dirasakan kesalingberkaitannya, dan juga memberikan sinyal adanya sebuah pergeseran orientasi empiris dan konseptual dalam penelitian sosial dan budaya dalam studi agama-agama. Sudah banyak ilmuan yang mencoba melihat keterkaitan ini dan membukukan hasil penelitian mereka yang sangat menarik untuk dikaji, misalnya, *Approaches to the Visual in Religion* (Pezzoli-Olgiati dan Rowland, 2011) yang mengupas aspek visualitas dalam agama-agama di dunia; *Religious Representation in Place: Exploring Meaningful Spaces at the Intersection of the Humanities and Sciences* (George dan Pezzoli-Olgiati, 2014) yang membahas secara menyeluruh aspek spasialitas (keberuangan) dalam praktik beragama; sisi rasa dikupas secara komparatif dengan begitu matangnya dalam buku *Exploring the Senses: South Asian and European Perspectives on Rituals and Performativity* (Michaels dan Wulf, 2014). Sedangkan, keterkaitan antara ritual dan kognisi dipaparkan dalam *Ritual: How Seemingly Senseless Acts Make Life Worth Living* (Xygalatas, 2014) dan *Ritual: performance and the senses* (Bull dan Mitchell 2015); sisi imaji, emosi, dan seni dalam beragama juga sudah banyak dikupas secara serius: *Material Religion and Popular Culture* (King, 2014), *Key Words in Religion, Media, and Culture* dan *Religion and Material Culture: The Matter of Belief* (keduanya karya David Morgan tahun 2008, 2010), *Aesthetic Formations: Media, Religion, and the Senses* (Meyer, 2009). Dan masih banyak buku-buku dengan pembahasan serupa yang hendak melihat agama dengan pendekatan yang selama ini kurang mendapat perhatian. Intinya adalah bahwa karya-karya ini hendak membongkar dikotomi dualisme tubuh-pikiran dalam mendekati

pengalaman beragama. Dualisme ini jelas merusak dengan diam-diam karena membawa di dalamnya sejenis mentalitas *either-or*. Mengunggulkan yang satu berakibat mengabaikan yang lainnya.

Poin-poin inti dari penelitian para penulis di atas sebenarnya berakar pada sebuah semangat melawan arus yang bisa ditelusuri jauh ke belakang. Adalah filsuf Jerman Alexander Gottlieb Baumgarten yang pada Abad ke-18 mencoba memperkenalkan semacam cara mengetahui yang baru, yang saat ini dikenal dengan istilah “pengetahuan sensoris” (*sensorial knowledge*), yaitu bagaimana melihat estetika sebagai ilmu persepsi dan sensasi, atau dengan bahasa lain bagaimana estetika juga membawa semacam pengetahuan tertentu. Denyut-denyut kritik estetika Frank Rosenkranz dengan *aesthetics of the ugly*nya, atau *being-in-time* dan *readiness-to-hand*nya Martin Heidegger sangat terasa dalam pendekatan mereka. Tentunya nama Maurice Merleau-Ponty harus disebut dalam jalur pengetahuan ini karena dialah yang memperkenalkan Fenomenologi Persepsi, dan tak lupa ada Bernhgard Waldenfels yang sudah berusaha keras menelusuri dan menyatukan patahan-patahan jalan dari persepsi, teori Gestal, dan psikologi kognitif (*Lib.* tulisan Constanze Pabst von Ohain di buku ini).

Dua puluh tahun yang lalu, studi-studi macam ini dikelompokkan sebagai CSR (*Cognitive Study of Religion*), yaitu sebuah istilah untuk menggambarkan sebuah pendekatan studi segi kognitif agama yang berpusat pada asumsi-asumsi universal dan mental. Justin Barret – psikolog dan pengajar di Oxford, proponent dan pionir CSR merefleksikan semangat CSR ini demikian: “CSR harus mencari dan menyediakan tempat khusus untuk mempertimbangkan bagaimana pikiran manusia bekerja sedemikian rupa sehingga manusia memperlakukan secara khusus dan mengkomunikasikan sejenis pikiran tertentu yang pada akhirnya menjadi semakin meluas dan stabil sehingga akhirnya menjadi sebuah budaya.” Di sini budaya dipahami sebagai sebuah komunikasi yang terinstitusikan, dan agama adalah salah satu bentuk institusi komunikasi budaya itu. Ini tentu tidaklah mencukupi untuk memayungi sebuah semangat yang baru karena pengertian tentang kognisi pun tidak pernah tunggal dan sempit. Berbicara soal kognisi bukanlah pertama-tama soal otak atau aktivitas syaraf. Lebih

dari itu kognisi itu menyebar, melebar, dan dilakukan bersama-sama oleh keseluruhan tubuh. Kognisi juga adalah sebuah akibat dari kelindan interaksi-lingkungan yang tak pernah selesai (*Lib.* tulisan Anne Koch dalam buku ini). Akhirnya, diciptakanlah sebuah istilah sebagai “payung akademik” untuk mewedahi pergeseran paradigma dalam melihat dan mempelajari agama saat ini, yaitu: *Aesthetics of Religion* atau bisa disingkat “AESToR”.

AESToR hendak melangkah lebih jauh dan dalam lagi dari pendahulunya: ini bukan sekadar persoalan komunikasi yang terinstitusikan, tetapi bahwa kedalaman konsep juga ditentukan oleh keluasan bidang-bidang yang bersinggungan dengan agama, tidak hanya budaya atau lingkungan sosial belaka. Pendekatan psikologis, medis, spiritual, historis, dan lain sebagainya juga harus diberi tempat. Tujuan dari AESToR adalah mau mendorong sebuah studi agama yang memberikan perhatian khusus pada bentuk sensorial dan perseptibel dalam pelbagai praktik dan institusi keagamaan, di dalam lingkungan sosial, ruang waktu dan ruang kultural mereka. Ini berarti bahwa AESToR berfokus pada sisi-sisi sensasional atau perseptual dari budaya dan interaksi manusia, mendasarkan dirinya pada konstruksi yang lentur dan lebar dari konsep-konsep mendasar seperti “nature”, “environment”, “artificial”, “cultural”, “seni”, “artistic”, dan lain-lain.

Persepsi selalu terjadi dalam sebuah bentuk-bentuk kultural spesifik (atau menggunakan istilah baku: *sensational forms*) dan bentuk-bentuk ini tentunya mengikuti aturan-aturan yang sangat terbuka untuk penelitian dan perbandingan. Bentuk-bentuk inilah yang diinvestasikan dalam apa yang lazimnya disebut dengan “aesthetics of knowledge” yang dipahami sebagai sebuah kondisi (baca: batas-batas) proses kognitif, sematik, produk sosio-kultural (*Lih.* tulisan Arianna Borrelli dan Alexandra Grieser dalam buku ini). Apa yang menjadikan AESToR ini terasa spesial dan perlu dipertimbangkan adalah perspektifnya saat mendekati sebuah tema mendasar: secara estetis serentak mengakui sisi manipulatif estetika dalam tradisi keagamaan. AESToR tidak sekadar menambahkan ragam metode dan teori dalam studi tentang agama, tetapi juga mencoba sedikit meredam pendekatan-pendekatan teori-teori sosial dalam melihat fenomena

keagamaan yang sering kali tidak membawa perdebatan ke manapun. Agama senantiasa ada dalam tegangan antara apa yang sematik dan apa yang somatik. Dan di situlah orang bisa mendapati keindahan yang tak pernah berhenti sebagai sumber inspirasi.

Buku yang merupakan hasil kerja keras kelompok studi yang bernaung di bawah AESToR selama 10 tahun lebih ini menunjukkan metodologi penelitian yang interdisipliner dan terbuka pada kolaborasi yang dibutuhkan. Ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, AESToR melibatkan juga penelitian empiris, baik yang eksplanatif maupun yang interpretatif, dan dalam arti tertentu juga mendukung dekonstruksi agama dalam level reflektif. Singkatnya, AESToR menyatukan pelbagai sistem pengetahuan yang bertautan dengan tubuh dan materialitas, di satu sisi, namun di sisi lain juga memberikan tempat pada penalaran rasional. Karena hasil penelitian AESToR berasal dari pendekatan pengetahuan sensoris, penilaian objektif atas materi dan bentuk-bentuknya bisa diarahkan pada ruang-ruang dialog terbuka antara formasi religius dan estetika sekular. Maka, jelas, salah satu tujuan dari buku ini mengarah pada sejenis baru perbandingan interreligius yang melampaui batas-batas.

Buku ini terbagi dalam empat bagian utama. Bagian *pertama* memberikan sedikit latar belakang metode pendekatan dan sejarah kelahiran pendekatan baru atas studi tentang agama. Bagian *kedua* berkuat dengan kategori analitis dari apa yang disebut sebagai perspektif estetika dalam penelitian agama. Di sini setidaknya orang bisa menemukan kategori-kategori estetika-tematik semacam “imajinasi”, “ritual”, “absorpsi”, “ikon”, “sonalitas”, dan “musealitas” (*Museality*). Pada bagian *ketiga*, orang akan mendapati tulisan-tulisan tentang realisasi estetis, yaitu bagaimana dasar-dasar penting dari pelbagai wacana analitik, politis, dan lain-lain berjumpa dalam sebuah kerangka estetika. Dan pada bagian *terakhir*, bab-bab di dalamnya bergumul di ruang-ruang estetika dan bagaimana kategori-kategori estetika diilustrasikan secara nyata dalam pendekatan-pendekatan historis, filologis, komparasi. Hasilnya adalah tema-tema yang sangat menarik untuk diperdalam, seperti: “imaji-imaji kultus”, “Estetika yang Buruk”, “Estetika Roh”, “Estetika Sekular”, dan lain-lain.

Memarginalkan Bunyi dan Suara agar Musik Bergetar

B. Haryo Tejo Bawono

Judul	: CODA
Tahun	: 2021
Sutradara	: Siân Heder
Penulis Skenario	: Siân Heder
Pemain	: Emilia Jones, Troy Kotsur, Daniel Durant, Marlee Matlin, Eugenio Derbez

Film pembuka pada Sundance 2021 ini menyuguhkan performa akting yang mumpuni dari setiap pemerannya, meski mengusung tema cerita yang sebenarnya terduga dan cliché. Meskipun demikian, fakta bahwa begitu banyak penonton yang menyukainya dan film ini diganjar banyak penghargaan film menunjukkan sesuatu yang mungkin dirindukan banyak orang saat ini: sebuah film yang baik dan menarik kadang bisa dihasilkan bahkan ketika jalan ceritanya sangat umum dan tanpa CGI berlebihan, namun jangan pernah melupakan ini: cara bercerita. Cara bercerita adalah sebuah estetika tersendiri. Film sebagai sebuah medium seni memang bisa diartikan apapun, didekati dengan pendekatan apapun, namun untuk membedakannya dengan seni yang lain, cara bercerita adalah sebuah keunikan minimal dalam sebuah medium seni yang mengandalkan imaji dan gerak.

Di Gloucester, Massachusetts – sebuah kota nelayan – tinggal keluarga Rossi yang cukup berbeda dari keluarga-keluarga disekitarnya. Sang Ayah, Frank Rossi (Troy Kotsur) dan ibu, Jackie Rossi (Marlee Matlin), adalah orang tua yang tuli. Kedua anak mereka, Leo Rossi (Daniel Durant) dan Ruby Rossi (Emilia Jones) adalah pemuda dan pemudi dalam usia mereka menuju dewasa. Leo – sebagaimana orang tuanya – juga tuli, sedangkan Ruby memiliki pendengaran yang normal. Ruby adalah tokoh utama dalam film ini (judul dari film ini adalah akronim dari *Child of Deft Adult*). Secara natural, Rubylah yang menjadi jembatan komunikasi antara keluarganya dengan dunia di sekitar mereka. Ruby menjadi remaja yang hidup dalam

dua dunia yang berbeda: dunia sunyi dan getar dalam keluarganya, dan dunia bunyi serta gaduh dari lingkungannya.

Meskipun mendapat perlakuan berbeda dari lingkungan sekitarnya – bukan hanya karena berasal dari keluarga yang tuli tetapi juga semilir aroma amis dari pakaiannya sebagai konsekuensi membantu keluarganya yang adalah nelayan – tampaknya Ruby menikmati perannya ini. Alasannya sangat jelas: Ruby tumbuh dalam kasih sayang dan mencintai keluarganya. Mereka hidup harmonis dan jenaka. Setidak-tidaknya, sampai Ruby menyadari bahwa ternyata ada patahan jalan di antara masa depan dan keluarganya: ia ingin mengejar karier yang asing dari dunia pertulian – menjadi seorang penyanyi. Film ini adalah adaptasi dari film Prancis dengan alur tema yang sama tetapi sedikit lebih gelap, berjudul *La Famille Bélier* (*The Bélier Family*, 2014). Sebuah film Jerman dengan tema yang sama juga pernah menarik perhatian dunia sinema: *Jenseits der Stille* (*Beyond the Silence*, 1996). Artinya, jalan cerita filmnya sudah cukup umum, terduga, dan dalam arti tertentu *cliché* (apa lagi yang lebih klise dari kisah percintaan dan mimpi seorang remaja?). Namun, film ini memiliki kekuatannya tersendiri: yaitu cara film ini bercerita dan akting yang serius serta luar biasa – (nyatanya Emilia Jones membutuhkan latihan berbulan-bulan untuk mempelajari bahasa isyarat dan bagaimana cara memancing dan menjala ikan!) – menjadikan jalan cerita yang biasa menjadi tidak biasa. Sebuah komedi yang tidak murah karena dibandingkan kebanyakan komedi yang mengandalkan banyak kata-kata dan tubrukan-tubrukan logika yang tidak selalu konsisten, film ini menyajikan sebuah komedi yang berasal dari tempat sunyi dan rasa yang dipupuk sejak awal sampai dengan akhir.

Maka, tidaklah mengherankan beberapa *scene* akan tetap tinggal lama dalam hati dan budi para penontonnya. Untuk menyebutkan beberapa adegan tersebut: saat Ruby mulai meninggalkan mimpinya dalam karier akademik dan musiknya, guru musik sekolah – Bernardo Villalobos (Eugenio Derbez) – menghardik untuk menyemangati Ruby dengan bertanya: “Apa yang kamu rasakan ketika bernyanyi, Ruby?” dan Ruby menjawabnya dengan bahasa isyarat, sebuah bahasa tubuh dan anehnya meskipun Sang Guru Musik (dan tentunya kebanyakan penonton) tidak mengerti bahasa isyarat sedikit pun, tetapi bisa mengerti. Atau, adegan

audisi yang mengharu biru itu: penonton seakan-akan dibawa ke dalam sebuah dunia hening, dunia nada-nada tanpa bunyi dan kata. Belum selesai rasa yang ditinggalkan dari adegan audisi ini, adegan selanjutnya menampar kemandirian visual dan auditif dari para penontonnya: malam hari, di belakang truk pengangkut ikan yang selama ini menopang keluarga mereka, Frank – Sang Ayah – meminta putrinya ini bernyanyi. Ia mau “mendengarkan” suara anaknya sebelum putrinya pergi mengejar kariernya di kota lain. Ruby menyanyi dengan rasa dan cinta, dan ayah mendengarkannya (atau merasakannya?) dengan menyentuh tangannya pada leher putrinya, seakan-akan getar-getar dari leher itu mengalirkan bunyi.

Cara bercerita dan akting pada akhirnya memainkan peranan sangat penting dalam sebuah film. CGI (*computer-generated imagery*) atau efek visual dan tema fiksi-fantasi-futuristik tidak serta-merta menjadikan sebuah film sebagai film bila tanpa disertai dengan cara bercerita yang unik dan baru. Film *CODA* ini seperti sebuah oase filmik di tengah hiruk pikuk sinema yang belakangan ini dibanjiri dengan imaji-grafis mesin komputer yang memang memanjakan mata penontonnya. Namun juga, genre komedi yang diusung dari filmnya ini juga memberikan sebuah renungan tentang apa itu yang disebut sebagai “jenaka”.